

Tasawuf dalam Layar Wayang: Mengupas Makna Spiritual Dewa Ruci

Wella Ayu Apriliani

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, Indonesia
wellaayu02@gmail.com

Abstract

This research project aims to analyze the concept of tasawwuf, as presented in the Dewa Ruci puppet story, as a representation of the spiritual journey towards *insan kamil* (perfect human being). This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical methodology. This research focuses on the concept of Sufism as its formal object, while the material object is the story of Wayang Dewa Ruci, particularly Bima's journey to achieve spiritual enlightenment. This research examines the interconnection between the tenets of Sufism and the narrative structure of wayang stories within the context of Javanese spiritual beliefs. The results demonstrate that the Dewa Ruci narrative reflects the stages of Sufism, namely *takhalli* (self-purification), *tahalli* (cultivation of good qualities), and *tajalli* (inner enlightenment). These stages are also related to the concept of *manunggaling kawula Gusti* (unity of servant with God) in Javanese mysticism. This study concludes that Wayang Dewa Ruci not only conveys moral and cultural messages, but also contains Sufism teachings that are relevant in the context of *kejawen* spirituality. It is recommended that further study of Sufism in local culture be undertaken, and that educational and cultural institutions integrate spiritual values in education and artistic preservation.

Keyword: Dewa Ruci; Spirituality; Sufism; Wayang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tasawuf yang terkandung dalam cerita Wayang Dewa Ruci sebagai representasi perjalanan spiritual menuju *insan kamil* (manusia sempurna). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah konsep tasawuf, sementara objek materialnya adalah cerita Wayang Dewa Ruci, khususnya perjalanan Bima untuk mencapai pencerahan spiritual. Lingkup penelitian ini

mencakup analisis terhadap hubungan antara ajaran tasawuf dan cerita wayang dalam konteks spiritualitas Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Dewa Ruci mencerminkan tahapan-tahapan dalam tasawuf, yaitu *takhalli* (penyucian diri), *tahalli* (penanaman sifat baik), dan *tajalli* (pencerahan batin), yang juga berhubungan dengan konsep *manunggaling kawula Gusti* (kesatuan hamba dengan Tuhan) dalam mistisisme Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wayang Dewa Ruci tidak hanya menyampaikan pesan moral dan budaya, tetapi juga mengandung ajaran tasawuf yang relevan dalam konteks spiritualitas kejawaen. Penelitian ini merekomendasikan untuk memperdalam kajian tasawuf dalam budaya lokal, serta mendorong lembaga pendidikan dan kebudayaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Dewa Ruci; Spiritualitas; Tasawuf; Wayang

Pendahuluan

Para wali, khususnya Walisongo menyebarkan ajaran agama Islam menggunakan berbagai metode. Salah satu metode yang paling sukses adalah dengan menggunakan metode apresiatif terhadap budaya, antara lain melalui asimilasi kebudayaan lokal dengan nilai-nilai keislaman. Metode yang dilakukan oleh para wali menunjukkan prinsip bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamin*. Terbukti hingga hari ini Islam masih bertahan, bahkan lebih dari 80% penduduk Indonesia menganut ajaran Islam (Putra, 2020). Hal ini merupakan pencapaian yang baik, mengingat sebelum adanya Islam di Nusantara, mayoritas masyarakat menganut agama adat dan Hindu-Buddha (A. H. Setiawan & Sagara, 2024).

Bukti kesantunan dakwah Walisongo tercermin dalam upaya menghadirkan Islam melalui produksi budaya dan kesenian, seperti wayang, gamelan, dan sastra (Anggoro, 2018; Sungaidi, 2016). Para wali memahami bahwa kesenian merupakan sarana yang efektif untuk menarik perhatian banyak orang. Sebagai contoh, pertunjukan wayang kulit pada masa itu memiliki daya tarik yang serupa dengan konser musik saat ini, yang mampu mengumpulkan banyak penonton. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para wali untuk menyisipkan ajaran Islam secara halus dan menarik (Alif et al., 2020).

Salah satu kesenian yang sampai saat ini masih diminati adalah wayang (Abdillah, 2022). Wayang, sebagai warisan budaya yang sangat kaya di Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual. Salah satu cerita wayang yang sarat dengan makna mendalam

adalah Dewa Ruci, yang menggambarkan perjalanan batin seorang tokoh utama, yaitu Bima (Rosyid, 2021). Cerita ini bukan hanya sekadar kisah heroik, tetapi juga mengandung ajaran yang berkaitan dengan pencarian jati diri, pemahaman atas hakikat kehidupan, serta hubungan manusia dengan Tuhan (Abbas & Alhasbi, 2024).

Dalam cerita wayang Dewa Ruci, Bima melakukan perjalanan untuk mencari air kehidupan yang dapat memberikan keabadian dan pengetahuan sejati. Perjalanan ini menggambarkan pencarian spiritual yang tidak hanya melibatkan fisik, tetapi lebih kepada pencapaian kesadaran diri yang lebih tinggi. Bima harus melewati berbagai ujian batin dan menghadapi godaan, yang mengingatkan kita pada proses penyucian jiwa dalam tasawuf (Khaer, 2022). Pengalaman Bima bertemu dengan Dewa Ruci yang mengajarkan tentang hakikat hidup, merupakan perwujudan dari perjalanan batin menuju pemahaman tentang Tuhan yang lebih dalam.

Bagi para sufi, fenomena dalam cerita wayang Dewa Ruci dapat dijelaskan melalui logika yang sederhana. Sama halnya dengan seorang individu yang mempercayai sebuah kitab suci yang berasal dari Sang Maha Suci. Sebab itulah cerita wayang Dewa Ruci masuk dalam golongan cerita suluk (Hakim, 2021). Permasalahan yang disuguhkan dalam cerita wayang Dewa Ruci menjadi menarik karena permasalahan tersebut telah menjadi bahan pembahasan yang paling utama dalam sejarah filsafat kehidupan keturunan Adam. Karena cerita tersebut menyangkut dengan kesadaran seorang manusia akan hakikat serta makna hidup di bumi, yang di dalam cerita wayang Dewa Ruci terdapat istilah *sangkan paraninig dumadi*, yang artinya di mana dan akan kemana manusia membawa hidupnya hingga sampai pada tahapan *manunggaling kawula gusti* yang artinya menyatunya manusia dengan zat Tuhannya.

Cerita Dewa Ruci dalam literatur sufisme, bisa disebut sebagai “sufi jawa” (Hakim, 2021). Sebab pada tahapan-tahapan tertentu alur cerita wayang Dewa Ruci dapat menyalurkan energi yang kuat untuk membentuk *insan al-kamil* di masyarakat luas. Sehingga, tak menjadi hal yang mengherankan jika sampai detik ini banyak orang yang tertarik dengan cerita wayang Dewa Ruci untuk dijadikan bahan penelitian, sebab setiap manusia pastinya mempunyai keinginan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan hakiki makna serta tujuan hidup manusia.

Sastra yang melambangkan sufi Jawa mencerminkan pengaruh ajaran tasawuf Al-Ghazali, yang dikenal sebagai tasawuf Sunni, serta ajaran tasawuf Ibn Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud, yang oleh beberapa kalangan dianggap sebagai panteisme (Said, 2020). Dalam tasawuf Al-Ghazali, seorang sufi mencapai tingkat *kasyf*, yaitu terbukanya tirai pengetahuan melalui intuisi, bukan akal. Kondisi ini dicapai melalui tahapan spiritual tertentu (*maqamat*) melalui olah batin para

sufi, yang tidak dapat disangkal dengan logika. Sementara itu, panteisme mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, di mana Tuhan dan alam menyatu. Bahkan, paham ini menyatakan bahwa Tuhan identik dengan alam (Fairozi & Anggraini, 2020).

Oleh karena itu, artikel ini memandang penting untuk membahas bagaimana konsep-konsep tasawuf, seperti pencarian akan kebenaran hakiki, pencapaian makrifat, dan pengenalan diri, tercermin dalam narasi cerita Wayang Dewa Ruci. Melalui analisis deskriptif terhadap simbolisme dan pesan yang terkandung dalam cerita ini, diharapkan pembaca dapat melihat keterkaitan antara ajaran tasawuf dan nilai-nilai luhur yang disampaikan dalam budaya wayang, serta memahami bagaimana seni tradisional ini bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran spiritual yang universal.

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan serat Dewa Ruci telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ghofar Rifa'i (2015), "Kajian Serat Dewaruci dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf," IAIN Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada relevansi cerita Serat Dewaruci dengan pendidikan akhlak dalam tasawuf. Ia mengaitkan perjalanan Bima dan ujiannya dengan konsep pengendalian hawa nafsu dan pengembangan akhlak dalam Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah dasar untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dalam Serat Dewaruci, Bima harus mengatasi godaan keduniawian dan hawa nafsu sebagai bentuk latihan spiritual untuk memperoleh pemahaman sejati tentang hakikat Tuhan. Penelitian ini menggunakan analisis sastra untuk mengkaji nilai-nilai akhlak dalam cerita Dewaruci, menghubungkannya dengan konsep tasawuf dalam Islam, dan menekankan pentingnya karakter akhlak (Ahmad, 2015).

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dalam fokusnya pada Serat Dewaruci sebagai sumber pemahaman tasawuf, khususnya dalam konteks pengembangan akhlak dan spiritualitas. Keduanya memanfaatkan cerita perjalanan Bima sebagai analogi dari perjalanan batin dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui tasawuf. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada relevansi nilai-nilai akhlak Serat Dewaruci dengan pendidikan karakter dalam tasawuf, mengaitkan kisah Bima dengan pengembangan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian sekarang akan menganalisis konsep tasawuf dalam Dewaruci secara deskriptif, dengan menekankan pada simbolisme dan makna mendalam dari elemen-elemen dalam cerita wayang tersebut.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi

permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu, terdapat nilai-nilai tasawuf dalam cerita wayang Dewa Ruci.

Tasawuf dimaknai sebagai ilmu penyucian jiwa yang mencakup tahapan-tahapan untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji (Muvid, 2019). Dalam perjalanan tasawuf, seorang sufi melalui tiga tahap utama yang membentuk proses penyucian dan pembentukan akhlak. Tahap pertama dikenal sebagai *takhalli*, yaitu proses awal yang berfokus pada pembersihan diri dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, egoisme, dan hawa nafsu (Muvid, 2019). Pada tahap ini, seorang individu diajak untuk mengenali dan menahan dorongan-dorongan negatif yang berpotensi mengganggu perjalanan spiritualnya. *Takhalli* berperan penting dalam pendidikan akhlak, membangun kesadaran akan pentingnya mengendalikan nafsu, dan menanamkan fondasi untuk pengembangan moral yang kuat.

Setelah berhasil melalui *takhalli*, seorang sufi melanjutkan ke tahap *tahalli*. Pada fase ini, ia mulai mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, tawakal (berserah diri), dan ikhlas. *Tahalli* mengajarkan individu untuk menggantikan sifat-sifat negatif dengan kualitas-kualitas positif yang mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga akhlak mulia dapat tumbuh dalam diri (Lutfi, 2022). Proses ini bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual individu dengan Sang Pencipta, melalui pengembangan karakter yang luhur dan penuh kasih.

Tahap terakhir dalam perjalanan ini disebut *tajalli*. Di sini, seorang sufi mencapai kenikmatan spiritual yang mendalam melalui kedekatan yang intens dengan Tuhan. *Tajalli* adalah puncak dari perjalanan akhlak seorang sufi, di mana individu merasakan ketenangan, kebahagiaan sejati, dan keterhubungan dengan Tuhan sebagai hasil dari pengendalian diri dan penyucian yang telah dilakukan (Amin, 2022). Pada fase ini, jiwa seorang sufi berada dalam keadaan damai, jauh dari konflik batin, dan penuh dengan cahaya kebijaksanaan ilahi.

Kisah Dewa Ruci merupakan salah satu karya sastra tradisional Jawa yang telah ada sejak zaman Hindu-Buddha. Berdasarkan kajian sejarah, cerita ini awalnya tidak memiliki pengarang yang pasti, namun dikaitkan dengan Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai salah satu Wali Songo (Abdillah, 2022). Peran Wali Songo, terutama dalam penyebaran Islam di Jawa, menjadi landasan dalam penggabungan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam melalui berbagai medium, termasuk wayang dan sastra seperti Serat Dewa Ruci.

Kisah Dewa Ruci mengangkat tema perjalanan spiritual yang dijalani oleh tokoh Bima, yang menjadi simbol bagi pencarian hakikat diri dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam pencariannya, Bima dihadapkan pada berbagai rintangan, dan akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci yang

mengajarkannya tentang makna sejati kehidupan. Tema pencarian ini sejalan dengan konsep tasawuf yang mengajarkan proses pembersihan diri, pengendalian hawa nafsu, dan pendekatan kepada Tuhan (Pujiati, 2020).

Struktur cerita ini dianalisis sebagai representasi dari tahapan-tahapan yang dilewati seorang pencari spiritual. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai mistis dan simbolik dalam cerita ini diterima dan diadaptasi dalam ajaran Islam di Jawa, yang kemudian diperkaya dengan konsep-konsep tasawuf.

Pada masa transisi dari Hindu-Buddha ke Islam, Serat Dewa Ruci mengalami penyesuaian nilai sesuai dengan ajaran Islam (el Zastrouw, 2018). Hal ini terutama terlihat pada periode Jawa Pertengahan ketika cerita-cerita seperti Dewa Ruci diterjemahkan dan ditafsirkan ulang oleh tokoh-tokoh Wali Songo, khususnya Sunan Bonang. Penyesuaian ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan tetap mempertahankan elemen budaya lokal sehingga lebih mudah diterima masyarakat.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi adaptasi konsep *manunggaling kawula gusti* – penyatuan antara hamba dan Tuhan – dalam cerita *Dewa Ruci* agar selaras dengan ajaran tasawuf Islam. Ajaran ini menekankan kedekatan dengan Tuhan tanpa menghapus batas antara Pencipta dan ciptaan.

Permasalahan utama penelitian ini adalah keberadaan konsep tasawuf dalam cerita wayang Dewa Ruci. Oleh karena itu, dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana konsep tasawuf diterapkan dalam cerita wayang Dewa Ruci. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tasawuf dalam cerita wayang tersebut. Penelitian ilmiah ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi tentang penerapan konsep tasawuf dalam budaya lokal, khususnya wayang, serta memperkaya literatur mengenai hubungan antara tasawuf dan budaya Nusantara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat umum dan akademisi tentang makna spiritual dalam cerita *Dewa Ruci*, yang relevan untuk pengembangan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Metode ini dipilih untuk menggali makna dan simbolisme konsep tasawuf yang terkandung dalam cerita wayang Dewa Ruci, serta bagaimana konsep-konsep spiritual dalam cerita tersebut dikaitkan dengan ajaran tasawuf.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari kajian teks sastra Jawa yang berfokus pada kisah Dewa Ruci. Sumber

data primer penelitian ini adalah naskah Serat Dewa Ruci yang terdapat dalam berbagai versi dan terjemahan, baik yang asli dalam bahasa Jawa maupun terjemahan modern yang sudah disesuaikan untuk pembaca saat ini. Sumber data sekunder meliputi literatur terkait yang membahas tentang tasawuf, konsep spiritualitas dalam budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yakni penelaahan terhadap teks-teks utama dan literatur pendukung terkait tasawuf dan cerita Dewa Ruci. Teknik analisis data dilakukan secara mendalam untuk menafsirkan makna dan fungsi simbolis dari elemen-elemen tasawuf. Penelitian ini tidak menetapkan waktu dan tempat penelitian yang spesifik karena bukan merupakan penelitian lapangan atau eksperimen, melainkan kajian pustaka terhadap naskah dan literatur terkait yang relevan dengan topik ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Tasawuf dan Mistik Jawa

Tasawuf sering dijumpai dengan mistisisme. Bahkan ada yang menyebutkan tasawuf sebagai mistik Islam kejawen. Tasawuf adalah bentuk ajaran Islam yang mengajarkan upaya akan hati manusia agar menjadi lurus dan benar untuk menuju Tuhan. Ajaran tasawuf sering disebut sebagai ilmu hakikat atau ilmu *kasunyatan* (Endraswara, 2018).

Dalam ajaran tasawuf, terdapat pemahaman dualisme. Di satu sisi, keyakinan ini menegaskan perbedaan antara manusia dan Tuhan sebagai dzat *wajibul wujud* yang bersifat transendental. Penganut pandangan ini meyakini bahwa *insan al-kamil* hanya mampu mencapai hadirat Tuhan ketika kehidupannya dipenuhi sifat-sifat Ketuhanan, melalui proses *fana* (lenyapnya ego dan dunia luar) dan *baqa* (keabadian bersama sifat-sifat Tuhan). Di sisi lain, ada yang menganut pandangan panteisme dan monisme, yang dikenal dengan istilah *manunggaling kawula Gusti*. Dalam pandangan ini, manusia dipahami sebagai satu kesatuan dengan Tuhan. Kedua pendekatan dalam tasawuf ini memiliki kemiripan dengan mistik Kejawen (Endraswara, 2018). Konsep-konsep ini tidak lain perwujudan dari konsep *ittihad*, *hulul*, dan *wahdat al-wujud* dalam konteks mistik Jawa.

Tujuan utama dalam kehidupan manusia adalah mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhannya. Dalam sebuah perumpamaan, dzat Tuhan digambarkan sebagai samudra, sementara manusia adalah setitik air di dalamnya. Pemahaman ini melihat bahwa aspek lahir dan batin Tuhan telah melekat dalam kehidupan manusia, sehingga Tuhan telah *kasarira* atau termanifestasi dalam diri manusia. Konsep *manunggaling kawula Gusti* merupakan adaptasi dari doktrin *tajalli* dalam ajaran tasawuf. Pemikiran ini berakar pada filsafat monisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa alam semesta, termasuk manusia, merupakan

manifestasi lahir dari satu hakikat yang tunggal, yakni Tuhan (Simuh, 1988).

Pengertian *Manunggaling Kawula Gusti* merujuk pada bersatunya seorang hamba dengan Tuhan. Secara etimologis, *manunggal* berarti bersatu, *kawula* berarti hamba, dan *gusti* berarti Tuhan. Selain itu, terdapat ungkapan lain dengan makna serupa, seperti *jumbuhing Kawula Gusti*, *pamoring Kawula Gusti*, dan *loroning atunggal*. Istilah-istilah ini menggambarkan pertemuan atau penyatuan antara dua entitas, yaitu hamba dan Tuhan, yang saling menyatu, bersesuaian, bercampur, atau berpadu menjadi satu kesatuan (Krisnadi, 2015).

Dalam mistik Jawa, konsep syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat memiliki makna tersendiri. *Syariat* diartikan sebagai penghormatan terhadap hukum agama dan menjalani kehidupan sesuai dengan aturan tersebut. *Tarekat* merupakan kesadaran yang lebih dalam terhadap hakikat perilaku yang dijalani pada tahap syariat. Selanjutnya, *hakikat* adalah tahap menghadapi kebenaran yang mencerminkan kesadaran penuh terhadap tingkah laku pada tahapan sebelumnya, dengan pemahaman bahwa tujuan hidup adalah menjadi bagian yang harmonis dan bergantung pada tatanan kosmos. Terakhir, *makrifat* adalah pencapaian tertinggi, di mana manusia mengalami *Manunggaling Kawula Gusti* yaitu sebuah kondisi ketika jiwa manusia bersatu dengan jiwa semesta, dan segala tindakannya semata-mata ditujukan kepada Tuhan (Endraswara, 2018).

2. Ikhtisar Cerita Dewa Ruci

Cerita ini bermula ketika Arya Bima, atau Werkudara, meminta petunjuk dari gurunya, Pandita Durna, tentang bagaimana menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Durna, tanpa ragu, menyuruh Bima mencari air suci bernama tirta prawita sari yang berada di tengah hutan Tikbasara, di kaki Gunung Candramuka. Air ini dikatakan tidak hanya bisa menyucikan diri seseorang, tetapi juga mengangkat kemuliaan di dunia dan akhirat. Karena rasa hormatnya pada Durna, Bima langsung menerima perintah itu, walaupun ia tahu hutan tersebut berbahaya dan dijaga oleh raksasa ganas.

Sebelum berangkat, Bima berpamitan pada saudaranya, Prabu Yudhistira, dan ketiga adiknya, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, di istana Amarta. Saudara-saudaranya mencoba mencegahnya karena mereka mencurigai bahwa ini hanya akal Durna, yang berpihak pada Kurawa, untuk menyingkirkan Bima dari perang Baratayuda. Namun, karena kesetiaan pada gurunya, Bima menolak pencegahan mereka dan berangkat seorang diri.

Di hutan Tikbasara, Bima mencari tirta prawita sari, namun tidak menemukannya. Bima dihadang dua raksasa penjaga hutan, Rukmuka dan Rukmakala, yang marah atas ulah Bima. Setelah pertarungan sengit, Bima

berhasil mengalahkan mereka, tetapi tetap tidak menemukan air suci yang di cari. Bima pun kembali menemui Durna untuk meminta petunjuk.

Kali ini, Durna menyuruh Bima mencari air suci tersebut ke dasar samudra. Tanpa ragu, Bima pergi meski sadar ia tidak pandai berenang. Di perjalanan, ia menghadapi berbagai makhluk dan rintangan, termasuk pertemuan dengan beberapa makhluk ajaib yang akhirnya ia kalahkan. Setibanya di samudra, Bima dihadang oleh Naga Nemburnawa, yang berhasil melilit dan membuatnya lemas. Namun, dengan kekuatan Pancanaknya, Bima berhasil membunuh Naga Nemburnawa dan meneruskan perjalanannya.

Di dasar samudra, Bima bertemu Dewa Ruci, makhluk kecil yang mirip dirinya. Dewa Ruci mengungkapkan bahwa air suci yang Bima cari tidak ada di dasar samudra, dan apa yang selama ini ia cari bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan secara fisik. Dewa Ruci kemudian mengajak Bima untuk masuk ke dalam tubuhnya. Dengan bimbingan Dewa Ruci, Bima memasuki tubuh kecil tersebut dan mendapati dirinya berada di alam yang luas dan tanpa batas.

Di dalam tubuh Dewa Ruci, Bima melihat berbagai cahaya yang melambangkan sifat manusia. Hitam yang melambangkan kemarahan, merah yang melambangkan nafsu, kuning yang melambangkan kebaikan, dan putih yang melambangkan ketenangan jiwa. Dewa Ruci menjelaskan bahwa manusia harus mengendalikan ketiga warna pertama dan membiarkan cahaya putih mendominasi untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Selanjutnya, Bima diperlihatkan cahaya tunggal yang terdiri dari delapan warna, yang merupakan hakikat diri manusia. Semua itu adalah isi dunia, yang dijabarkan dalam diri mikrokosmos (jagad kecil) yang sebenarnya juga sama dengan makrokosmos (alam jagad agung). Dewa Ruci menasihati Bima untuk menjaga ilmunya, menyembunyikannya dari orang lain, dan mengamalkannya dengan rendah hati. Bima disadarkan bahwa kesempurnaan tidak terletak pada kekuatan fisik atau pencapaian duniawi, melainkan pada pengendalian diri dan pencapaian jiwa yang tenang.

Setelah menyerap semua ajaran ini, Bima kembali ke dunia luar dengan tekad untuk menjadi manusia sejati. Ia meninggalkan ambisi duniawi dan hidup dengan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Sesampainya di Amarta, Bima menceritakan kepada saudara-saudaranya bahwa air suci yang dicari ternyata hanyalah tipu muslihat dari Durna, dan apa yang didapatkan di dasar samudra adalah pencerahan spiritual dari Dewa Ruci.

Dari situasi tersebut, bisa dilihat bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Bima memang sulit untuk dipahami secara awam. Pengalaman mistis yang tinggi menghasilkan situasi kejiwaan yang disebut *ektase* (Madjid, 2019). Perjalanan yang dilakukan oleh Bima adalah usahanya untuk bisa

sedekat mungkin dengan Tuhan, dan saat Bima ada di dalam tubuh Dewa Ruci, hal tersebut mencerminkan adanya kesatuan makhluk dengan Tuhan.

Cerita *Dewa Ruci* adalah kisah yang lahir dari tradisi masyarakat Jawa, namun memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Dalam cerita ini, perjalanan spiritual Bima menggambarkan pencarian seorang hamba untuk mendekati diri kepada Tuhan. Sosok Dewa Ruci melambangkan kebijaksanaan dan pencerahan batin, yang hanya dapat dicapai melalui pengendalian diri, pemurnian jiwa, dan pencarian makna hakiki kehidupan. Cerita ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan Dewa Ruci sebagai Tuhan, tetapi sebagai simbol proses menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

3. Konsep Tasawuf dalam Serat Dewa Ruci

Dalam kisah Dewa Ruci, tergambar perjuangan gigih Bima dalam mencari *tirta prawita sari* (air suci). Usaha ini dilandasi oleh tekad kuat untuk menjadi *insan kamil* atau manusia sempurna, serta keyakinannya bahwa air suci tersebut merupakan sarana untuk menyucikan dirinya. Alasan lainnya adalah rasa hormat yang mendalam kepada gurunya, sehingga perintah sang guru dianggap sebagai amanat yang harus dilaksanakan sepenuh hati.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*, di mana ia menasihati muridnya untuk menghormati guru dengan sepenuh hati, baik secara lahir maupun batin, bahkan tidak diperbolehkan mendebatnya (Zuhairoh, 2021). Al-Ghazali juga menekankan bahwa perjalanan para sufi dalam menempuh jalan spiritual adalah upaya untuk memadukan ilmu dan amal, yang pada akhirnya menghasilkan moralitas (Habib, 2018). Ia menegaskan bahwa mempelajari ilmu tasawuf relatif lebih mudah dibandingkan dengan mengamalkannya. Untuk menyingkap tabir spiritual, seorang sufi harus senantiasa menjaga perilaku dan kesucian hidupnya secara konsisten.

Dalam perjalanan spiritual seorang sufi, pengalaman Nabi Muhammad dalam peristiwa Isra Miraj dianggap sebagai puncak pengalaman ruhani (Hamdie, 2015). Oleh karena itu, para sufi berusaha meneladani perjalanan tersebut dalam dimensi, skala, dan format yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tujuannya adalah untuk mendekati diri kepada Tuhan, bahkan mencapai pengalaman "bertemu" dengan dzat Yang Maha Tinggi. Pertemuan ini diyakini memberikan kebahagiaan yang luar biasa bagi seorang sufi.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa untuk memahami alasan-alasan di balik kondisi tertentu, seperti orang yang mabuk sebagaimana dipahami oleh dokter, seseorang tidak perlu ikut menjadi mabuk (Hakim, 2021). Dalam konteks ini, jalan yang harus ditempuh adalah dengan melakukan

mujahadah (upaya sungguh-sungguh) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) (Harahap dan Ependi, 2023).

Pandangan sufisme Al-Ghazali tampak tercermin dalam perjalanan spiritual Bima yang digambarkan melalui berbagai adegan simbolis. Bima menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menaklukkan hawa nafsunya, bersedia meninggalkan kehidupan yang penuh kemewahan demi mencapai kesucian jiwa. Ia menghadapi tantangan besar, termasuk membunuh nafsu angkara yang melekat dalam setiap manusia.

Dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi, Bima menjalankan perintah gurunya meskipun harus mempertaruhkan nyawanya. Contohnya, ketika ia memasuki hutan Tikbrasara dan bertarung melawan dua raksasa besar penjaga hutan, atau ketika ia menyelam ke dasar laut dan menghadapi naga Nemburnawa. Perjuangan ini dapat dimaknai sebagai metafora dalam kisah *Dewa Ruci*, yang menggambarkan upaya untuk mengalahkan hawa nafsu dalam proses penyucian jiwa, sebagaimana diajarkan dalam sufisme Al-Ghazali.

Dalam kisah perjalanan spiritual Bima, terdapat momen penuh makna ketika ia menyaksikan empat warna sinar yaitu hitam, merah, kuning, dan putih, yang masing-masing melambangkan jenis nafsu yang menguasai hati manusia. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga mencerminkan pandangan sufisme, termasuk pemikiran Al-Ghazali, tentang pergulatan batin manusia dalam mengendalikan hawa nafsu.

Cahaya hitam menggambarkan *nafsu amarah*, yang diibaratkan seperti sifat serigala. Nafsu ini memicu manusia untuk menjadi agresif, penuh permusuhan, dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri (T. F. Budiman, 2021). Ketika nafsu ini mendominasi, manusia cenderung bertindak destruktif, merusak hubungan dengan sesama, bahkan dengan dirinya sendiri.

Selanjutnya, cahaya merah melambangkan *nafsu syahwat*, yang mendorong manusia untuk mengejar hasrat duniawi secara berlebihan (I. Budiman et al., 2023). Manusia yang dikuasai oleh sinar merah ini hidup hanya untuk memenuhi keinginan biologis dan materialnya, tanpa mempertimbangkan batas moral atau spiritual.

Cahaya kuning hadir sebagai simbol *nafsu lawwamah*, yang menandakan keserakahan (E. Setiawan, 2017). Nafsu ini memunculkan sifat tamak, di mana manusia selalu merasa tidak puas dan terus berusaha menguasai segala sesuatu, baik materi maupun kekuasaan, tanpa peduli dampaknya bagi orang lain.

Namun, dari semua warna itu, sinar putih menjadi lambang dari *nafsu sufiyyah* dan *nafsu muthmainah*, dua tingkatan jiwa yang tertinggi dalam spiritualitas. Nafsu ini menandai hati yang telah jernih, dibimbing oleh ilmu, hikmah, dan keyakinan (Isnaini et al., 2019). Mereka yang hidup

dalam cahaya putih mampu memahami hakikat segala sesuatu, termasuk mengenal Tuhannya, melalui mata hati yang penuh kejernihan.

Kehadiran empat warna ini menjadi simbolisasi perjuangan batin Bima dalam mengalahkan hawa nafsunya. Seiring perjalanan, Bima berusaha melampaui kegelapan nafsu hitam, merah, dan kuning untuk mencapai cahaya putih yang suci. Perjalanan ini menggambarkan upaya penyucian jiwa, sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf, bahwa kehidupan sejati adalah ketika manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dan hidup dalam kedekatan dengan Tuhan (Hakim, 2021).

Perjalanan spiritual Bima dalam mencari *tirta prawita sari* (air suci) menggambarkan sebuah pencarian jiwa yang mendalam, yang memiliki kemiripan dengan pengalaman Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya. Ketika Nabi Ibrahim memandang bintang-bintang di langit, ia tidak menganggap bintang-bintang tersebut sebagai Tuhan, melainkan sebagai cahaya yang bersumber dari Allah. Ini adalah tabir pertama yang terbuka dalam pencarian spiritualnya, sebuah pengalaman yang sering dialami oleh setiap *salik* atau pejalan ruhani dalam usaha mereka untuk mengenal Tuhan. Ini adalah salah satu tahap awal dalam pencarian yang dilakukan oleh mereka yang menempuh jalan spiritual (Al-Qurtubi, 2014). Pada awalnya, seorang sufi harus memulai dengan *al-taubah* (pertobatan), membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan. Setelah itu, ia harus melatih diri dalam *al-shabr* (kesabaran) dan *syukur* (rasa syukur), menerima segala ujian hidup dengan lapang dada. Seiring berjalannya waktu, ia akan diuji dengan *raja'* (harapan) dan *khauf* (takut), keseimbangan antara berharap pada rahmat Tuhan dan takut akan murka-Nya. Dalam proses ini, seorang sufi juga harus melepaskan kecintaan terhadap dunia melalui *al-faqr* (kesederhanaan) dan *zuhud* (penghindaran dari duniawi), serta mengembangkan rasa *tauhid* (mengesakan Tuhan) dan *tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada-Nya).

Lebih dalam lagi, seorang sufi harus menumbuhkan *al-mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, yang akan mengarahkannya pada *syauq* (kerinduan), *ridha* (kerelaan), dan *uns* (keakraban) dengan-Nya. Selanjutnya, niat yang ikhlas dan jujur menjadi dasar dari segala amal perbuatan, serta kesadaran untuk terus menerus melakukan *muraqabah* (pengawasan diri) dan *muhasabah* (introspeksi diri) dalam setiap aspek kehidupannya.

Seperti halnya Bima yang melalui berbagai ujian dan tantangan dalam pencariannya, seorang sufi pun harus menjalani perjuangan yang tidak mudah untuk mencapai puncak spiritualitas. Namun, setiap langkah yang diambilnya membawa mereka lebih dekat dengan pemahaman hakikat Tuhan. Proses ini, yang penuh dengan usaha keras dan pengorbanan, akan membuka mata hati seorang sufi, hingga akhirnya ia bisa mencapai kedekatan dengan Tuhan yang sejati (Al-Qurtubi, 2014).

Cerita Dewa Ruci dapat menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan perilaku Bima dalam menjalankan perintah suci untuk mencari air suci. Dalam perjalanan ini, muncul istilah *jagat cilik* (mikrokosmos) dan *jagat gede* (makrokosmos), yang menurut sebagian ahli, menyatukan dua dimensi ini dalam satu kesatuan wujud. Hal ini dapat dilihat sebagai pengaruh paham mistisisme panteisme, yang salah satunya dianut oleh Ibnu Arabi, di mana keduanya sering kali disamakan perbedaannya.

Menurut doktrin Ibnu Arabi tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), ditegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang eksis di alam semesta ini selain Tuhan (al-Haqq). Dalam pandangan ini, segala sesuatu selain Tuhan tidak memiliki eksistensi independen, melainkan hanya ada sebagai penampakan atau manifestasi-Nya (*tajalli*). Alam semesta dan segala isinya, dengan segala keragamannya, merupakan ekspresi dari Tuhan yang Maha Esa, sebuah manifestasi dari wujud yang tidak terpisahkan dari-Nya.

Wahdat al-wujud bukanlah sekadar teori filosofis spekulatif yang jauh dari pengalaman hidup. Sebaliknya, ia adalah konsep yang harus dialami secara langsung melalui praktik dan pengalaman spiritual. Ini bukan sesuatu yang dapat dipahami hanya dengan teori atau konsep, tetapi hanya dapat dicapai melalui perjalanan ruhani seorang sufi, yang merasakannya dalam setiap langkah kehidupannya. Dalam konteks ini, *wahdat al-wujud* sering dikategorikan sebagai *tasawuf filosofis*, karena menggabungkan filsafat dengan pengalaman spiritual yang mendalam.

Dalam konteks Dewa Ruci, masuknya mikrokosmos ke dalam makrokosmos, yakni penyatuan manusia dengan alam semesta, bisa dipahami sebagai simbol dari *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu penyatuan antara hamba dan Tuhan. Penyatuan ini mencerminkan konsep bahwa manusia, meskipun tampak terpisah dari Tuhan dalam dimensi fisik, pada hakikatnya tidak terpisahkan dari Tuhan dalam wujud spiritual. Dalam pandangan ini, manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari wujud yang lebih besar (Tuhan) dan segala perjalanan hidupnya adalah proses untuk kembali menyatu dengan-Nya (Hakim, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tasawuf yang terkandung dalam cerita Wayang Dewa Ruci menggambarkan perjalanan spiritual seorang tokoh, Bima, yang berusaha mencapai insan kamil atau manusia sempurna. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan Bima mencerminkan tahapan tasawuf, yaitu *takhalli* (penyucian diri), *tahalli* (penanaman sifat baik), dan *tajalli* (pencerahan batin), yang sejalan dengan ajaran mistik Jawa tentang *manunggaling kawula Gusti* (kesatuan antara hamba dan Tuhan). Proses

ini menggambarkan usaha seorang sufi dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui pengendalian diri dan transformasi batin.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian tasawuf dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam tradisi wayang, yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara ajaran tasawuf dan budaya lokal ini berpotensi memperkaya studi spiritualitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan kajian tasawuf dalam konteks budaya Indonesia dan bisa dijadikan referensi untuk menggali lebih dalam penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang cukup signifikan, yaitu hanya fokus pada satu adegan penting dalam cerita Dewa Ruci, yakni ketika Bima mendapatkan titah dari gurunya untuk mencari air suci. Fokus penelitian ini terbatas pada perjalanan fisik dan spiritual Bima dalam mencari air suci, tanpa memperluas kajian pada elemen-elemen cerita lainnya yang juga mengandung nilai-nilai spiritual penting. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam tentang penerapan ajaran tasawuf dalam cerita wayang lainnya, serta mengeksplorasi berbagai dimensi spiritual yang ada dalam cerita wayang secara keseluruhan.

Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan kajian tasawuf dan spiritualitas lokal dalam kurikulum pendidikan agar generasi muda dapat memahami dan mengapresiasi hubungan antara agama dan budaya lokal. Bagi lembaga pemerintah dan lembaga kebijakan, disarankan untuk mendukung penelitian yang menghubungkan agama, budaya, dan spiritualitas, serta mengembangkan kebijakan yang mengedepankan integrasi antara pendidikan agama dan budaya untuk memperkuat jati diri dan keharmonisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., & Alhasbi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Lakon Ma'rifat Dewa Ruci. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 116-131.
- Abdillah, H. (2022). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 411-432.
- Ahmad, G. R. (2015). *Kajian Serat Dewaruci dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf*. STAIN Ponorogo.
- Al-Qurtubi, A. M. (2014). Mukhtasyar Ihya 'Ulumuddin. In *Keira Publishing*. Keira Publishing.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah

- Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Budiman, I., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2023). Visualisasi Nilai Spiritual Dewa Ruci dalam Karya Seni Lukis. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 609-614.
- Budiman, T. F. (2021). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(2), 61-72.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- el Zastrouw, N. (2018). Pesantren sebagai Mata Air Kebudayaan. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 1(01), 63-79.
- Endraswara, D. R. S. (2018). *Mistik Kejawen*. Media Pressindo.
- Fairozi, A., & Anggraini, S. A. (2020). Waḥdatus Shuhūd, Kritik Al-Rāniri atas Panteisme Ketuhanan. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 6(2), 119-138.
- Habib, Z. (2018). Telaah Pemikiran Imam Ahmad Al-Ghazali tentang Etika Filosofis Menuju Etika Religius. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 73-92.
- Hakim, A. R. (2021). Kosmologi Dewa Ruci dalam Kajian Tasawuf Islam. *Artikel Karya Ilmiah Mahasiswa*.
- Hamdie, I. M. (2015). Tasawuf dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 45-59.
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Konsep Manunggaling Kawula Gusti pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *IdeBahasa*, 1(2), 115-128.
- Khaer, A. (2022). New Sufistic Paradigm of Manunggaling Kawulo Gusti in Serat Dewa Ruci. *EAIC: Esoterik Annual International Conferences*, 1(1), 1-26.
- Krisnadi, D. (2015). *Meditasi Kejawen Ilmu Kasampurnan dalam Perspektif Teori Fenomenologi Sosial Budaya Alfred Schutz di Gunung Kidul Yogyakarta*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Lutfi, A. R. (2022). *Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku "The Garden of Truth" Karya Seyyed Hossein Nasr*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Muvid, M. B. (2019). *Strategi dan Metode Kaum Sufi dalam Mendidik Jiwa: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi*. Goresan Pena.
- Pujiati, V. S. (2020). *Relasi Antar Kelompok Islam dalam Serat Cabolek (Pergumulan Paham Keagamaan Masa Mataram Islam Kartasura)*. Sebelas

Maret University.

- Putra, A. S. (2020). Teknologi Informasi (IT) sebagai Alat Syiar Budaya Islam di Bumi Nusantara Indonesia. *Sinasis: Seminar Nasional Sains*, 1(1), 567–573.
- Rosyid, A. (2021). Haji Mutamakin dan Cerita Dewa Ruci dalam Serat Cebolek (Relasi Sosial-Budaya dan Keagamaan dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl). *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1).
- Said, N. M. (2020). Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1), 99–109.
- Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), 398–408.
- Setiawan, E. (2017). Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 399–418.
- Simuh, I., & Jawa, P. B. (1988). *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Universitas Indonesia Press Jakarta.
- Sungaidi, M. (2016). *Wayang sebagai Media Penyiaran Islam: Studi atas Strategi Dakwah Walisongo di Jawa*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zuhairoh, K. (2021). *Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.